

BERAGAMA DI PULAU PARIWISATA INTERNASIONAL : PENGALAMAN TOLERANSI KOMUNITAS MUSLIM DI LOMBOK NUSA TENGGARA BARAT

Akhmad Asyari¹; Kadri²; Jumarim³

Universitas Islam Negeri Mataram

akhmadasyari@uinmataram.ac.id ; kadri@uinmataram.ac.id

Abstract

Muslim residents in tourist destinations are often seen as victims of the socio-religious impact of the tourism industry in their area. In contrast to this view, this article sees Muslims as important actors in maintaining Islamic traditions amid the negative influence of the tourism industry. This qualitative study focuses on revealing the religious experiences of Muslims in three international tourism islands on Lombok Island, particularly in maintaining Islamic teachings and synchronizing them with tourism activities. The results showed that Muslim residents in Gili Trawangan, Gili Gede and Kuta Village implemented the teachings of tolerant Islam to accommodate religious and economic interests in tourism destinations. Islamic teachings are maintained through independent, institutional-based strengthening, and strengthening by the government. This study recommends the importance of maintaining a tolerant Islamic tradition in international tourism destinations to support tourism and maintain Islamic teachings.

Keywords: *Muslim; Tourism; Tolerant Islam; Da'wab; Lombok Indonesia*

Abstrak : Warga Muslim pada destinasi wisata acap kali dilihat sebagai korban dari dampak sosial keagamaan industri pariwisata yang ada di wilayahnya. Berbeda dengan pandangan tersebut, artikel ini justru melihat warga Muslim sebagai aktor penting dalam menjaga tradisi keislaman di tengah pengaruh negatif industri pariwisata. Studi kualitatif ini fokus mengungkap pengalaman keagamaan warga Muslim di tiga pulau pariwisata internasional yang ada di Pulau Lombok, khususnya dalam merawat ajaran Islam dan mensinkronkannya dengan aktivitas pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Muslim di Gili Trawangan, Gili Gede dan Desa Kuta mengimplementasikan ajaran Islam toleran untuk mengakomodir kepentingan agama dan ekonomi di destinasi pariwisata. Ajaran Islam dirawat melalui penguatan secara mandiri, berbasis kelembagaan, dan penguatan oleh pemerintah. Studi ini merekomendasikan pentingnya merawat tradisi Islam toleran pada destinasi wisata internasional untuk mendukung pariwisata dan mempertahankan ajaran Islam.

Kata Kunci: Muslim; Pariwisata; Islam Toleran; Dakwah; Lombok Indonesia

PENDAHULUAN

Keberadaan industri pariwisata pada suatu wilayah tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan masyarakat setempat. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat positif yang saling menguntungkan tetapi juga hubungan yang tidak menguntungkan bagi masyarakat. Dalam aspek ekonomi, keberadaan destinasi pariwisata memberi kontribusi positif, terutama dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi pada wilayah destinasi pariwisata serta kontribusinya bagi perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakatnya. Adanya hubungan antara peningkatan atau kemajuan pariwisata di suatu wilayah dengan penurunan angka kemiskinan di daerah tersebut. Namun dalam aspek keagamaan dan budaya, industri pariwisata berdampak negatif kehidupan sosial keagamaan masyarakat (Mahadevan R et al., 2017). Pariwisata dapat merubah moral masyarakat lokal karena sifat wisatawan yang terlalu bebas dalam berperilaku di daerah tujuan wisata . Perubahan moral tersebut terjadi antara lain lewat peniruan untuk mentransformasi tata nilai dari wisatawan ke penduduk lokal.

Dampak positif dan negatif dari pariwisata tersebut diprediksi akan signifikan bila destinasi wisata tersebut adalah ber-level internasional dengan tingkat kunjungan wisatawan mancanegara yang lebih banyak dari wisatawan domestic dan berada pada pulau kecil yang penduduknya beragama Islam seperti pulau Gili Trawangan, Kabupaten Lombok Utara (KLU), Gili Gede, Kabupaten Lombok Barat, dan Desa Kuta, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia. Sebagai pulau pariwisata internasional, dengan tingkat kunjungan wisatawan yang tinggi, ketiga pulau pariwisata tersebut telah memberi kontribusi bagi perekonomian daerah dan masyarakat setempat. Riset Fariantin dan Amri menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata bagi peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) KLU. Bahkan 60 % dari PAD kabupaten termudah di NTB tersebut berasal dari sektor pariwisata, dimana 45 % di antaranya disumbang oleh pariwisata yang ada di tiga pulau pariwisata milik KLU (Fariantin & Amri, 2017). Masyarakat setempat juga mengambil bagian dalam bisnis pariwisata dengan menyediakan homestay atau cottage atau kos-kosan dan cafe. Meskipun berkontribusi bagi perekonomian daerah dan masyarakat, namun keberadaan pulau pariwisata internasional dengan beragam aktivitas dan gaya hidup wisatawannya telah memberi efek negative seperti tumbuhnya budaya hedonis atau budaya party (Himawan, 2017) dan terkikisnya nilai budaya dan religi masyarakat setempat (Fariana, 2016).

Warga Muslim di pulau pariwisata internasional dihadapkan pada situasi dilematis karena di satu sisi mereka mendapatkan manfaat secara ekonomi dari keberadaan industry pariwisata, namun pada saat bersamaan (setiap hari) mereka berhadapan dengan dampak negative dari aktivitas wisatawan yang dalam beberapa hal bertentangan dengan ajaran Islam yang mereka anut. Memilih pariwisata sebagai sumber mata pencaharian dan konsisten menjadikan Islam sebagai agama dan pedoman hidup bukanlah hal yang mudah, sehingga membutuhkan kemampuan dan strategi tersendiri untuk memastikan keduanya berjalan bersamaan tanpa saling meniadakan. Dalam kondisi seperti inilah berlangsung dialektika agama dan pariwisata sebagai bentuk pergumulan warga Muslim dalam menemukan cara beragama yang adaptif dengan realitas sosial (pariwisata) yang mereka hadapi.

Riset ini menemukan upaya komunitas muslim di tiga pulau pariwisata (Gili Trawangan, Gili Gede, dan Desa Kuta) dalam mengkonstruksi dan mengkomunikasikan Islam toleran sebagai cara beragama yang ramah pariwisata. Sikap dan praktek yang lahir dari proses dialektika agama dan pariwisata tersebut tercermin dalam pandangan dan cara menyikapi pariwisata serta strategi warga Muslim mengimplementasikan ajaran Islam di tengah hiruk pikuk industri pariwisata. Oleh karena itu, riset ini fokus mendeskripsikan pengalaman keagamaan warga Muslim pada tiga destinasi wisata internasional tersebut dalam mengkonstruksi dan mengkomunikasikan Islam toleran di tengah geliat industry pariwisata internasional yang ada di wilayahnya. Fokus ini dinilai khas dan langka di saat kebanyakan riset tentang pariwisata dan keberagaman yang menfokuskan atau memulai kajiannya pada aspek di luar pengalaman komunitas seperti riset tentang manajemen pengelolaan wisata religi dari pemerintah (Nashuddin, 2016) dan implementasi dakwah dalam kebijakan pariwisata halal (Zaenuri, 2018)

METODE

Semua data yang tersaji dalam tulisan ini bersumber dari hasil penelitian selama enam bulan (Mei-Oktober 2021) di Gili Trawangan, Gili Gede, dan Desa Kuta dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tradisi fenomenologi (Creswell, 2015) untuk mengeksplorasi pengalaman keagamaan dari 75 orang warga Muslim di tiga destinasi wisata internasional yang ada di pulau Lombok tersebut saat mengkonstruksi dan mengkomunikasikan Islam toleran pada destinasi wisata internasional yang ada di

wilayahnya. Tradisi penelitian fenomenologi dianggap tepat karena bisa menggali kesadaran terdalam dari para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya, termasuk bisa menyiapkan tiga proses analisis data yang sistematis yakni; inventarisasi pernyataan dan data yang terkait dengan topik; memberi makna dan dikelompokkan dalam tema tertentu; dan mengintegrasikan tema-tema ke dalam deskripsi naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Toleran dan Ramah Pariwisata: Belajar dari Kearifan Muslim Pulau Pariwisata

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa warga Muslim yang tinggal di pulau pariwisata sangat welcome atau menerima keberadaan pariwisata di wilayahnya, dan pada saat bersamaan mereka memepertahankan ajaran Islam dengan cara melakukan pengauatan keagamaan, terutama kepada anak-anak dan generasi muda.

Di samping itu, warga Muslim pulau pariwisata juga menerapkan ajaran Islam dengan cara yang arif, atau mereka mengedepankan nilai-nilai inklusif dalam beragama. Dengan mengimplementasikan ajaran Islam inklusif maka warga Muslim pulau pariwisata dinilai mampu mensinergikan ajaran Islam yang ramah pariwisata. Islam sinergis dan ramah pariwisata dalam riset ini dimaknai sebagai pikiran dan praktek keagamaan dari warga Muslim yang disinergikan dengan eksistensi dan aktivitas pariwisata yang ada di wilayahnya. Riset ini mengungkap pandangan bijak warga Muslim pulau pariwisata terkait dengan eksistensi pariwisata dan menemukan beberapa aktivitas keagamaan yang disinergikan dengan aktivitas kepariwisataan.

Salah satu wujud pemaknaan dan sikap bijak warga muslim di daerah destinasi wisata terhadap eksistensi pariwisata dapat diketahui dari pandangan yang mereka konstruksi. Mereka berpegang teguh pada prinsip hidup yang diajarkan guru-gurunya yang mengatakan bahwa “melayani tamu kita sesuai dengan selera, keyakinan, dan kebiasaannya diperbolehkan, asalkan kita jangan mencicipi dan menikmati makanan dan minuman tersebut bila dilarang oleh ajaran Islam yang kita anut”. Warga Muslim pulau pariwisata memiliki prinsip hidup yang bijak terkait dengan keberadaan pariwisata di wilayahnya, misalnya “mengambil yang baik dan menghindari yang tidak baik dari pariwisata”. Mereka

juga memiliki dan menganut filosofi hidup ikan laut, yang walaupun dia hidup di air laut yang asin tetapi dagingnya tidak pernah asin.

Prinsip hidup yang dimiliki warga Muslim pulau pariwisata seperti di atas secara implisit menunjukkan sikap keberterimaannya terhadap pariwisata dan strateginya mengantisipasi dampak negatif dari aktivitas pariwisata. Pandangan atau persepsi tersebut juga menjadi sinyal kesediaan warga Muslim pulau pariwisata untuk mensinergikan agenda keagamaan dengan aktivitas pariwisata, karena perilaku seseorang dalam komunikasi interpersonal amat tergantung pada persepsi interpersonalnya (Rahmat, 2008). Riset ini tidak hanya menemukan adanya persepsi atau pandangan penerimaan warga terhadap pariwisata tetapi juga aksi sinergis kegiatan keagamaan dengan aktivitas kepariwisataan.

Riset ini juga menemukan toleransinya warga Muslim pulau pariwisata dalam beribadah. Toleransi yang dimaksud dalam riset ini merujuk pada makna toleransi dari Unesco yang mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia (Graci, 2013). Oleh karena itu, toleransi dalam beribadah dalam konteks riset ini adalah ibadah yang dilakukan oleh warga Muslim pulau pariwisata tanpa mengganggu dan merasa terganggu dengan aktivitas pariwisata.

Sikap toleran dalam beribadah dan dalam memaknai aktivitas pariwisata seperti yang dilakukan warga Muslim pulau pariwisata semakin mempertegas pilihan mereka yang tetap mempertahankan atau merawat ajaran Islam sekaligus menerima keberadaan pariwisata di wilayahnya. Warga Muslim pulau pariwisata juga menunjukkan bahwa ibadah yang dilakukan oleh mereka tetap berjalan dengan baik tanpa merasa terganggu oleh aktivitas pariwisata yang ada di sekelilingnya. Cara bertoleransi warga Muslim pulau pariwisata seperti ini relevan dengan prinsip toleransi antaragama yang dalam implementasinya menurut Al-Munawar harus ditunjukkan dengan cara menghormati perbedaan atau keyakinan orang lain tanpa mengorbankan keyakinan sendiri (Munawar, 2005).

Warga Muslim pulau pariwisata juga mampu bersinergi dengan pelaku usaha di bidang kepariwisataan. Kebersamaan dan kolaborasi antara warga Muslim sebagai penduduk asli, wisatawan, pelaku usaha, dan pemerintah sebagai stakeholders pariwisata seperti yang berlangsung di wilayah destinasi wisata internasional (sebagaimana temuan penelitian ini) merupakan *best practices* pengelolaan pariwisata yang bisa menjamin

kesuksesan dan keberlanjutannya, sebagaimana rekomendasi dari riset (Graci, 2013) yang menyarankan pentingnya kemitraan para pemangku kepentingan pariwisata dalam mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan di destinasi wisata internasional tersebut, atau rekomendasi risetnya Partelow & Nelson (2020) yang mendorong terbentuknya jaringan sosial dan aksi bersama dalam mengelola keberlanjutan pariwisata di destinasi wisata internasional di Indonesia.

Toleransi dalam beribadah yang dilakukan oleh warga Muslim pulau pariwisata dapat juga diartikan sebagai upaya mereka untuk mengimplementasikan Islam yang ramah pariwisata di wilayahnya. Warga Muslim pulau pariwisata internasional dengan sikap toleransinya dapat menerima perbedaan yang ada di wilayahnya sebagai bentuk keinginan mereka menghadirkan rasa nyaman di destinasi wisata. Sikap menerima perbedaan untuk hidup damai seperti ini menurut Michael Walzer dalam Misrawi (2010) merupakan salah satu dari lima substansi toleransi. Islam toleran yang dipraktekkan dalam ibadah di destinasi wisata seperti di pulau pariwisata internasional dinilai tepat karena Islam toleran mengusung semangat kedamaian yang ditandai dengan adanya hubungan sosial kemasyarakatan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan persaudaraan kemanusiaan (S.A.J, 2015). Prinsip toleransi seperti ini relevan dengan kebutuhan industri pariwisata yang selalu mengharapkan ketenangan dan kedamaian.

Pentingnya Merawat dan Promosi Islam Toleran di Destinasi Wisata

Warga Muslim pulau pariwisata telah memilih pariwisata sebagai sumber kehidupan ekonomi tanpa meninggalkan identitas keislaman atau Islam sebagai agama yang mereka anut. Salah satu strategi mereka untuk mempertahankan keduanya (agama dan pariwisata) adalah dengan mempraktekkan Islam inklusif karena Islam inklusif mengusung semangat perdamaian dan persaudaraan sebagaimana yang dibutuhkan oleh industri pariwisata. Oleh karena itu tradisi berislam inklusif diprediksi akan terus dipraktekkan oleh warga Muslim pulau pariwisata sepanjang aktivitas pariwisata masih berlangsung di wilayah mereka. Dalam konteks inilah implementasi Islam inklusif di pulau pariwisata dirawat oleh kepentingan pragmatis ekonomi dari warga Muslim pulau pariwisata yang terlibat dalam bisnis pariwisata. Perilaku inklusif dalam beragama seperti yang dipraktekkan oleh warga Muslim pulau pariwisata dapat dikategorikan sebagai pilihan cara beragama yang didorong oleh motif ekstrinsik. Motif ini ditandai dengan kecenderungan setiap orang untuk secara selektif

mengadopsi ajaran agama sesuai dengan tujuan pragmatis kehidupan mereka (Allport & Ross, 1967).

Pengalaman keagamaan inklusif yang ditunjukkan oleh warga Muslim pulau pariwisata sebagaimana yang ditemukan dalam riset ini menjadi bukti empirik bahwa untuk membangun dan merawat perilaku inklusif dan toleran dalam beragama tidak hanya lewat proses pendidikan umum dan pendidikan agama (Maksum, 2016), tetapi juga dapat diciptakan lewat kesadaran yang berlandaskan kebutuhan materi (pragmatis ekonomi). Toleransi pragmatis ekonomi seperti ini juga pernah berlangsung di kota Amsterdam ketika pertumbuhan ekonomi yang pesat saat eksodus besar-besaran dari warga Eropa ke kota tersebut pada tahun 1558. Hal inilah yang terjadi ketika warga Muslim pulau pariwisata yang telah merasa nyaman dan mendapat manfaat dari usaha atau bisnis (seperti bisnis pariwisata) diprediksi akan menjaga keamanan dan berperilaku toleran dan inklusif untuk membangun kesan sekaligus menunjukkan suasana damai dan persahabatan kepada semua stakeholder pariwisata. Membangun perilaku inklusif seperti ini relevan dengan konsep membangun perdamaian (*peace building*) dengan pendekatan ekonomi, sebagaimana rekomendasi yang menawarkan konsep keamanan manusia dengan memberikan penekanan lebih besar pada kesejahteraan, mata pencaharian dan keterlibatan lokal untuk menjamin pembangunan perdamaian yang kuat dan berkelanjutan (Newman, 2011).

Bila pendekatan pragmatis ekonomi dijadikan sebagai salah satu landasan (dasar) membangun sikap dan perilaku inklusif untuk harmoni sosial, maka sejatinya pembangunan ekonomi berbasis masyarakat mesti mendapat porsi prioritas. Kebijakan pembangunan yang partisipatif dengan membangun pusat ekonomi berbasis komunitas tidak hanya menghadirkan kesejahteraan tetapi juga mampu menciptakan masyarakat inklusif dan harmoni sehingga konflik bisa diminimalisir. Satu penyebab konflik dan kekerasan adalah karena faktor ekonomi, yakni adanya tekanan ekonomi yang menambah berat kehidupan dan terjadinya kesenjangan sosial ekonomi di kalangan warga masyarakat. Oleh karena itu, antara kesejahteraan, toleransi, keamanan, dan pembangunan merupakan empat serangkai yang tidak bisa dipisahkan.

Terbangun dan terpeliharanya sikap dan perilaku inklusif dengan motif pragmatis seperti kepentingan ekonomi pariwisata dinilai penting untuk menunjukkan Islam inklusif (lewat perilaku umatnya) di mata warga dunia (wisatawan) sekaligus untuk mempertahankan keberlanjutan aktivitas pariwisata yang telah berkontribusi bagi kesejahteraan warga lokal.

Namun sikap dan perilaku inklusif tersebut harus diperkuat dengan legitimasi pemahaman konsep ajaran Islam tentang pentingnya inklusivitas dalam kehidupan sosial. Hal ini penting untuk semakin memperkuat sikap dan perilaku inklusif warga Muslim di wilayah destinasi wisata atau untuk menggeser posisi inklusif dari ruang pragmatis ekonomi ke ruang ideologis ajaran (Islam). Menempatkan inklusivitas di ruang ideologis warga Muslim di wilayah destinasi wisata maka secara otomatis akan mengcover kepentingan pragmatis ekonomi mereka. Tetapi bila inklusivitas hanya bersemayam di ruang pragmatis maka diprediksi hanya bisa bertahan selama kebutuhan pragmatis (seperti ekonomi pariwisata) masih ada.

Menghadirkan Islam inklusif pada destinasi wisata tidak hanya untuk kepentingan pragmatis ekonomi warga Muslim yang ada di pusan destinasi tetapi dapat juga diorientasikan untuk kepentingan pragmatis promosi Islam inklusif pada wisatawan dari berbagai negara yang sedang berlibur di destinasi wisata internasional seperti Gili Trawangan, Gili Gede, dan Kuta Mandalika. Bila menggunakan standar konsep pemasaran terpadu atau *marketing mix* (Mungin, 2015: 54-59), setidaknya ditemukan tiga unsur marketing dalam promosi Islam inklusif di destinasi wisata internasional, yakni unsur orang (*people*), pelayanan (*service*), dan tempat (*place*).

Warga Muslim pulau pariwisata dapat dikategorikan sebagai aktor utama (*people*) dalam promosi Islam inklusif di wilayahnya karena konten promosi adalah perilaku keseharian mereka baik saat berinteraksi sosial maupun kala beribadah atau menjalankan aktivitas keagamaan. Perilaku manusia dalam konsep pemasaran bisa berfungsi ganda, yakni berfungsi sebagai unsur *people* atau aktor dan juga berfungsi sebagai pelayanan (*service*) atau aktivitas. Dalam konteks riset ini, perilaku Islam inklusif yang dipraktikkan warga Muslim pada destinasi wisata merupakan bentuk pelayanan yang turut mempengaruhi pencitraan wilayah mereka sebagai destinasi wisata internasional secara langsung dan Islam yang toleran, ramah, dan damai secara tidak langsung, karena faktor perilaku sumberdaya manusia pariwisata dalam pemberian pelayanan sangat berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan (Sedarmayanti, 2014). Oleh karena itu, implementasi Islam inklusif di destinasi wisata mengcover tiga fungsi sekaligus yakni fungsi ritual, bisnis, dan promotif.

Menjadikan Gili Trawangan, Gili Gede, dan Kuta Mandalika sebagai tempat (*place*) promosi Islam inklusif dinilai tepat karena pulau ini telah menjadi destinasi wisata internasional, tempat berkumpulnya masyarakat dunia. Tiga destinasi wisata internasional

yang ada di pulau Lombok tersebut adalah pasar pariwisata yang strategis untuk menjual produk apapun, termasuk untuk mempromosikan Islam inklusif. Untuk kepentingan promosi Islam inklusif maka perilaku atau aktivitas sosial dan keagamaan warga Muslim pulau pariwisata harus mampu memberi kesan yang baik pada semua wisatawan. Kesan tersebut juga diharapkan bisa mereka ceritakan kepada kerabat yang ada di negara mereka sehingga citra Islam sebagai agama inklusif dan ramah pariwisata semakin banyak diketahui. Pesan berantai seperti ini disebut oleh Prasadja sebagai komunikasi dari mulut ke mulut, dan dianggap sebagai bentuk komunikasi yang paling kuat dalam *hospitality* industri pariwisata (Prasadja, 2010).

Promosi Islam toleran pada destinasi wisata internasional tidak hanya bermanfaat bagi sosialisasi Islam *rahmatanlil'alamiin* tetapi juga untuk mempromosikan destinasi pariwisata yang steril dari aksi kekerasan dan radikalisme. Promosi pariwisata yang aman dan steril dari aksi kekerasan berbasis agama ini penting untuk menghilangkan trauma masa lalu pariwisata Indonesia, terutama saat aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok Islam garis keras di pusat aktivitas wisatawan mancanegara yakni kawasan Legian, Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 dan pada tanggal 1 Oktober 2005 di kawasan Kuta dan Jimbaran, Bali. Oleh karena itu, sikap dan perilaku toleran yang ditunjukkan oleh warga Muslim di pusat aktivitas wisatawan mancanegara seperti di Gili Trawangan, Gili Gede, dan Kuta Mandalika merupakan pesan simbolik penting bahwa Islam tidak identik dengan kekerasan, apalagi terorisme.

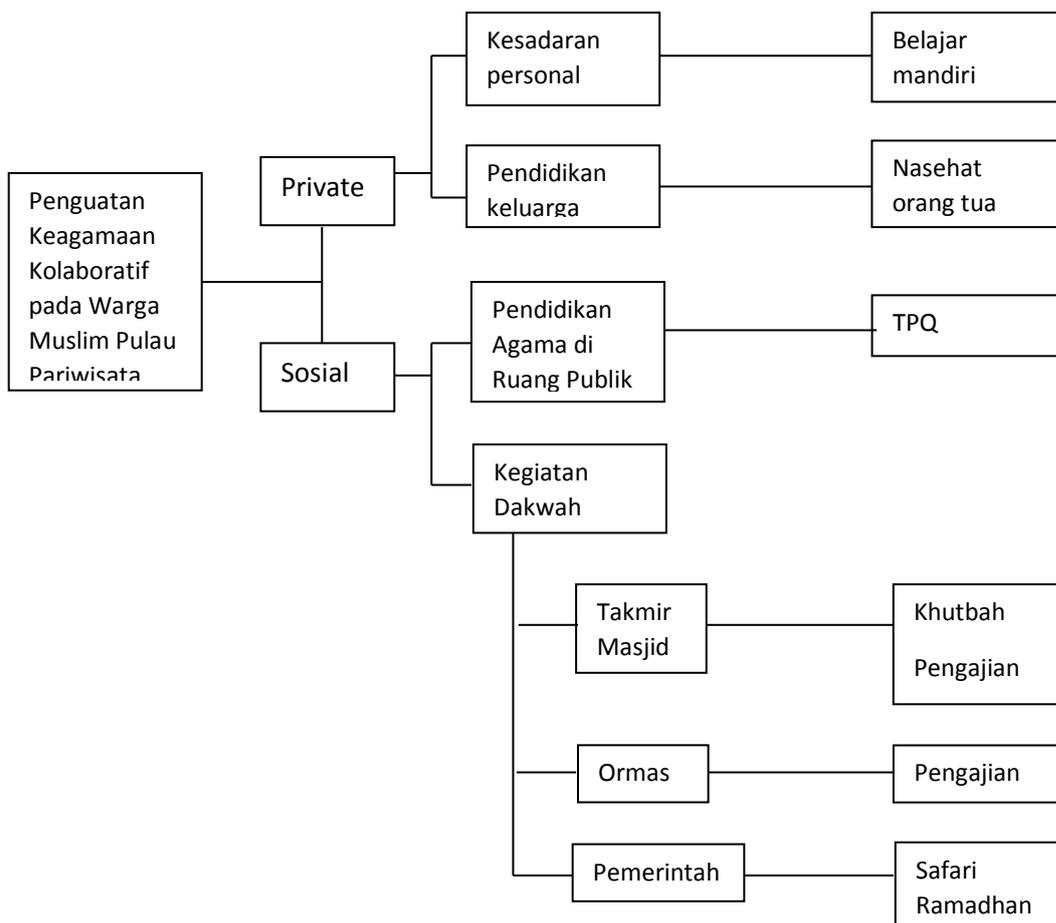
Warga Muslim yang menjadi penduduk asli pada destinasi pariwisata internasional memiliki posisi strategis sebagai duta Islam inklusif. Sikap dan perilaku ini sangat penting untuk mendukung keberlanjutan aktivitas dan bisnis pariwisata karena pariwisata merupakan sektor pembangunan yang paling resisten dengan sikap eksklusif dan aksi kekerasan seperti yang dilakukan oleh kelompok teroris. Hal ini dibuktikan oleh hasil riset yang menunjukkan bahwa reaksi pasar modal terhadap serangan bom teroris di Indonesia sejak tahun 2000 hingga 2006 lebih negatif untuk industri pariwisata dibandingkan industri lainnya (Utama & Hapsari, 2012). Di level internasional pun ditemukan tren yang sama, dimana serangan teroris berdampak negatif bagi pertumbuhan investasi, pasar modal global dan sektor perbankan (Drakos, 2010). Dalam konteks inilah pentingnya ada keseimbangan antara pembangunan infrastruktur (fisik) pariwisata dengan pembangunan sikap dan perilaku inklusif dari masyarakat setempat.

Promosi Islam inklusif lewat implementasi ajaran agama oleh komunitas Muslim yang tinggal di destinasi pariwisata internasional seperti Gili Trawangan, Gili Gede, dan Kuta Mandalika merupakan bentuk lain dari promosi Islam ramah pariwisata. Konten promosi seperti ini merupakan konten promosi sekunder atau promosi tidak langsung dalam setiap agenda pariwisata, baik yang secara eksplisit menggunakan tema-tema keislaman seperti wisata spiritual Islam (Haq & Wong, 2010) maupun agenda-agenda pariwisata umum yang melibatkan sumber daya warga Muslim di dalamnya. Warga Muslim pulau pariwisata di tiga lokasi penelitian ini telah memberi contoh cara berislam yang arif atau berislam yang ramah pariwisata sebagai bagian dari strategi promosi Islam inklusif di wilayahnya, sehingga sudah layak bila *best practices* tersebut dicontoh atau didesiminasikan pada kawasan wisata internasional lainnya di Indonesia.

Model Penguatan Keagamaan Masyarakat Pulau Pariwisata

Riset ini menemukan paling tidak tiga pola penguatan keagamaan pada masyarakat pulau pariwisata, yakni penguatan mandiri, penguatan secara kelembagaan, dan penguatan yang dilakukan oleh pemerintah. Masing-masing pola penguatan tersebut memiliki keunggulan dan kontribusi tersendiri bagi penguatan keagamaan bagi masyarakat pulau pariwisata. Menurut peneliti, diperlukan model penguatan keagamaan kolaboratif dengan menggabungkan ketiga pola penguatan keagamaan tersebut menjadi satu kesatuan sehingga menjadi kekuatan tersendiri dalam melakukan penguatan keagamaan pada masyarakat Muslim di pulau pariwisata.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka model penguatan keagamaan kolaboratif yang dilakukan warga Muslim pulau pariwisata merupakan bentuk penguatan dengan cara mengkombinasikan antara upaya personal yang bersifat private dengan usaha sosial di ruang publik dan dukungan pemerintah. Model penguatan keagamaan kolaboratif tersebut terlihat pada gambar.



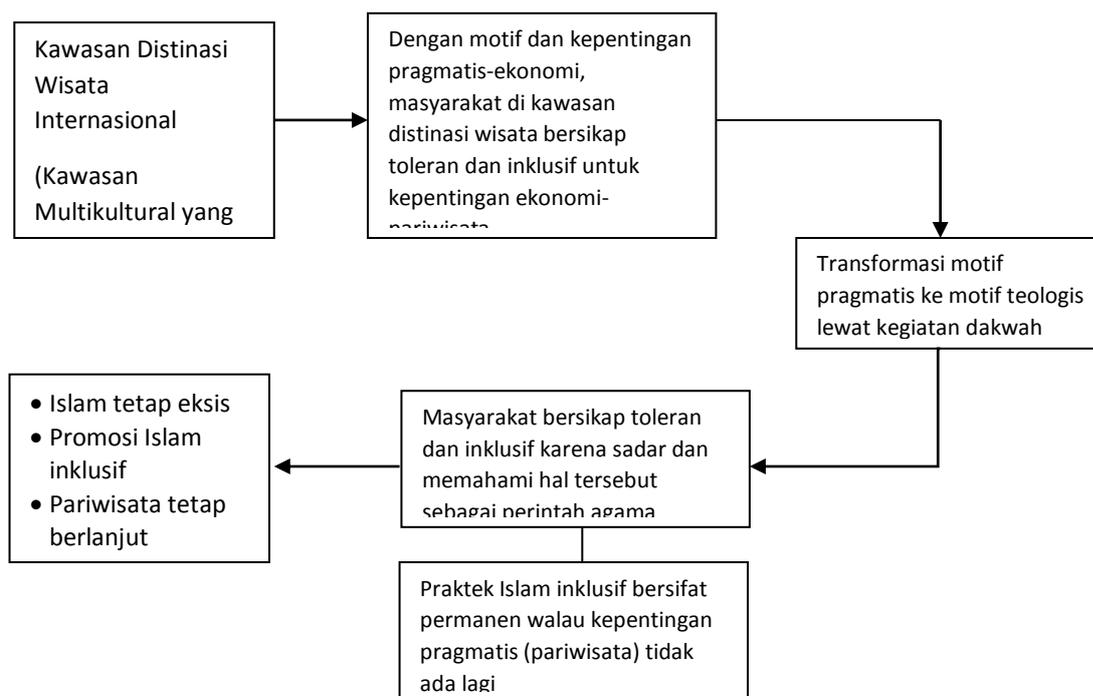
Gambar 1: Model Penguatan Keberagamaan Kolaboratif pada Warga Muslim Pulau Pariwisata

Sebagai bagian dari strategi penguatan keagamaan warga Muslim pulau pariwisata, riset ini menemukan pilihan konten dakwah yang diprioritaskan pada konten penguatan keimanan warga pulau pariwisata dan mendorong mereka untuk konsisten dengan ritual-ritual keislaman yang selama ini dijalankan oleh mereka. Subjek dakwah juga dipilih secara selektif untuk mendapatkan mubaligh yang toleran, cinta dengan kedamaian, dan mengajarkan Islam inklusif pada warga. Dilihat dari konten, metode, dan karakter subjek dakwahnya, maka dakwah yang berlangsung di pulau pariwisata lebih dekat dengan model dakwah transformatif (Asror, 2014) yang mengedepankan nilai-nilai Islam yang *tawasut-i'tidal* (moderat), *tatsamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang) dan anti kekerasan. Model dakwah transformatif dianggap tepat diimplementasikan di pulau destinasi wisata internasional, karena pulau ini membutuhkan suasana nyaman dengan masyarakatnya yang inklusif dalam beragama.

Dalam perspektif yang lain, pilihan untuk memprioritaskan anak-anak warga Muslim pulau pariwisata sebagai sasaran penguatan keagamaan dapat diartikan sebagai upaya orang tua untuk memberi imun kepada anak mereka agar kuat menghadapi pengaruh negatif pariwisata internasional. Oleh karena itu, upaya ini dapat dimaknai sebagai langkah preventif dalam menyelamatkan generasi Muslim dari pengaruh negatif pariwisata yang ada di wilayahnya. Langkah ini dinilai tepat karena untuk membentuk kepribadian dan karakter anak yang baik diperlukan lingkungan yang sehat secara sosial (Ramdhani, 2014). Pendidikan karakter sebagai nilai dasar dalam pembentukan kepribadian setiap individu (Hariyanto & Samani, 2013) diperlukan oleh anak-anak warga Muslim pulau pariwisata karena tantangan hidup mereka berbeda dengan anak-anak yang hidup di luar wilayah destinasi pariwisata.

Temuan riset ini juga menunjukkan adanya pola penguatan Islam inklusif yang paralel dengan kepentingan pragmatis ekonomi masyarakat di destinasi wisata internasional. Model penguatan Islam inklusif yang ditemukan dalam riset ini dapat menjadi *role model* penguatan keagamaan/Islam inklusif pada destinasi wisata. Secara procedural, model penguatan Islam inklusif pada wilayah destinasi wisata berawal dari kepentingan pragmatis. Masyarakat yang berada di destinasi wisata merasakan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai toleran dalam beragama dan berinteraksi dengan orang lain yang berbeda agama dan budaya dengan dirinya.

Pada awalnya mereka (masyarakat Muslim di destinasi wisata) menampilkan sikap dan perilaku inklusif seperti toleran dalam berinteraksi hanya untuk kepentingan pragmatis ekonomi, khususnya untuk menjaga ketahanan wisatawan sehingga nilai tambah secara ekonomi bagi mereka akan terus mengalir. Kesadaran pragmatis terhadap sikap toleran seperti ini perlu diperkuat atau diberi justifikasi ideologis atau konseptual dengan memberi pencerahan keagamaan lewat ceramah dan pengajian agar mereka semakin sadar bahwa sikap dan perilaku toleran atau inklusif yang selama ini mereka praktekkan (atas motif pragmatis ekonomi) ternyata sesuai dengan ajaran Islam. Prosedur dan pola keberagaman seperti ini dapat dinamakan dengan “Model Penguatan Islam Inklusif Pragmatis-Teologis” sebagaimana terlihat dalam gambar dibawah ini:



Model Penguatan Islam Inklusif Pragmatis-Teologis

Model penguatan Islam inklusif pragmatis-teologis di atas menunjukkan bahwa kawasan destinasi wisata internasional merupakan wilayah yang membutuhkan sikap inklusif masyarakatnya untuk menjamin kenyamanan wisatawan dan keamanan investor di dalam industri pariwisata. Model ini juga berangkat dari data empirik yang menunjukkan bahwa secara eksisting, masyarakat yang berada dalam kawasan destinasi wisata (terutama destinasi wisata internasional) mempraktekkan sikap dan perilaku toleran sebagaimana semangat ajaran Islam inklusif. Sikap dan perilaku toleran yang ditunjukkan oleh mereka dimotivasi oleh kepentingan pragmatis-ekonomi demi kenyamanan dan keberlangsungan ekonomi pariwisata.

Praktek toleran dan inklusivitas yang didasari oleh motif pragmatis seperti ekonomi-pariwisata diprediksi tidak akan kekal dalam diri seseorang karena masih berpotensi goyah saat keuntungan pragmatis dari pariwisata tidak lagi diperoleh. Oleh karena itu diperlukan penguatan dengan pintu yang berbeda untuk menjamin kokohnya sikap dan perilaku toleran dan inklusif masyarakat Muslim di wilayah destinasi wisata internasional. Salah satu jenis penguatan Islam inklusif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan usaha dakwah untuk membangun kesadaran teologis yang berbasis konsep ajaran agama agar masyarakat Muslim sadar bahwa sikap dan perilaku toleran terhadap

semua orang yang mereka praktekan selama ini memiliki justifikasi teologis dalam ajaran Islam. Atau dengan kata lain, hidup toleran dan saling menyayangi tanpa melihat latarbelakang agama dan suku adalah anjuran Islam yang harus selalu dipraktekan di mana dan kapan pun.

Bila proses penguatan Islam inklusif seperti di atas mampu secara konsisten dilakukan maka paling tidak akan memberi kontribusi pada tiga hal. *Pertama*, ajaran Islam tetap eksis di tengah hiruk-pikuk industri pariwisata sehingga kekhawatiran beberapa pihak akan dampak negatif pariwisata terhadap tereduksinya praktek ajaran Islam tidak terbukti. *Kedua*, perilaku toleran dan inklusif warga Muslim di wilayah distinasi wisata internasional secara tidak langsung merupakan bentuk promosi Islam toleran dan cinta damai kepada masyarakat dunia. Kesan dan opini masyarakat non Muslim yang mengidentikkan Islam dengan aksi kekerasan dan teroris dapat dibantah dengan praktek toleran yang ditunjukkan oleh warga Muslim di distinasi wisata internasional. *Ketiga*, Sikap toleran dan inklusif masyarakat di kawasan wisata internasional akan memberi kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung di distinasi wisata dan memberi garansi keberlanjutan industri pariwisata, serta menjamin keamanan investasi di dalamnya.

Model yang dikonstruksi dari hasil penelitian ini dapat menjadi *role model* penguatan Islam inklusif di distinasi wisata yang ada di Indonesia. Hal ini penting mengingat Indonesia sebagai negara kepulauan yang indah dan sebagian besar merupakan distinasi wisata internasional. Artinya, distinasi wisata di Indonesia tidak hanya dijadikan sebagai pusat pembangunan pariwisata tetapi juga sentral pembangunan karakter dengan mengedepankan nilai-nilai Islam inklusif. Bila ini dapat diimplementasikan secara maksimal maka Indonesia akan menjadi negara yang aman dengan distinasi wisatanya yang sangat esotik.

KESIMPULAN

Warga Muslim pulau pariwisata dinilai bijak dalam memaknai keberadaan distinasi wisata internasional yang ada di wilayahnya. Kesadaran dan pemaknaan yang telah diberikan terhadap eksistensi distinasi wisata internasional ditindaklanjuti dengan cara yang bijak juga oleh warga Muslim pulau pariwisata. Mereka merespon dengan cara-cara yang substantif dan pragmatis yang di dalamnya menggambarkan cita masa depan mereka terhadap masa depan masyarakat dan daerahnya. Kesadaran akan dampak negatif pariwisata membuat warga Muslim pulau pariwisata melakukan upaya defensif dengan menjaga dan

menguatkan moral religi anak dan keluarga serta warga mereka. Kesadaran mereka akan pentingnya pariwisata membuat mereka mengambil peran yang lebih partisipatif baik yang bersifat pragmatis-langsung maupun substantif-tidak langsung. Penyikapan yang lebih penting diperlihatkan oleh warga Muslim pulau pariwisata adalah di saat mereka menunjukkan sikap dan perilaku inklusif di tengah geliat industri pariwisata internasional di wilayahnya.

Strategi penguatan keagamaan yang dipilih oleh warga Muslim pulau pariwisata adalah penguatan keagamaan kolaboratif dengan memanfaatkan semua level dan saluran pendidikan agama yang dimilikinya. Tiga level penguatan keagamaan yang telah berkontribusi dalam kehidupan warga Muslim pulau pariwisata adalah penguatan keagamaan secara mandiri yang bersifat personal berbasis keluarga, penguatan keagamaan di ruang publik dengan melibatkan kelembagaan sosial, dan penguatan keagamaan yang disupport oleh pemerintah. Kolaborasi penguatan keagamaan yang bersifat personal dan sosial dianggap mampu berkontribusi dalam memberi imunitas keagamaan warga Muslim pulau pariwisata di tengah ancaman dampak negatif pariwisata internasional yang selalu menghantui.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Asror. 2014. Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah* Vol 15 No 2 doi: 10.14421/jd.2014.15204
- A. Fariana. 2016. Hukum Islam Sebagai The Living Law dalam Meminimalisasi Dampak Negatif Pariwisata di Pulau Lombok Bagian Utara. *Istinbath: Jurnal Hukum Islam IAIN Mataram* Vol 15 No 2.
- A. Maksun. 2016. Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 3, no. 1, doi: 10.15642/pai.2015.3.1.81-108.
- Al Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Fikih Hubungan antar Agama*. Jakarta: Penerbit Ciputat Press
- C. A. Utama and L. Hapsari. 2012. Jenis Industri, Kepemilikan Saham Asing dan Reaksi Pasar Modal Akibat Serangan Bom Teroris, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol. 9, no. 2, doi: 10.21002/jaki.2012.07.
- E. Fariantin, S. Amri. 2017. Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata dan PDRB (Non Migas-Non Pertanian) terhadap Peningkatan PAD di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Valid* Vol. 14 No. 1
- E. Newman. 2011. A human security peace-building agenda, *Third World Quarterly*, vol. 32, no. 10, doi: 10.1080/01436597.2011.610568.

- F. Haq and H. Y. Wong. 2010. Is spiritual tourism a new strategy for marketing Islam?," *Journal of Islamic Marketing*, vol. 1, no. 2, pp. 136–148, doi: 10.1108/17590831011055879.
- G. W. Allport and J. M. Ross. 1967. Personal religious orientation and prejudice.," *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 4, pp. 447–457.
- Hariyanto and Samani M. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Himawan Sutanto. 2017. Dilema Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Tiga Gili Kabupaten Lombok Utara," *Journal of Economics and Business*, vol. 3, no. 1, doi: 10.29303/ekonobis.v3i1.4.
- J. Rahmat. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda
- J. W. Creswell. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset," *Mycolological Research*, vol. 94, no. 4
- K. Drakos. 2010. Terrorism activity, investor sentiment, and stock returns, *Review of Financial Economics*, vol. 19, no. 3, pp. 128–135, doi: 10.1016/j.rfe.2010.01.001.
- L. A. Zaenuri. 2018. Dakwah Strategies of Sharia Tourism: The Case of Gili Air, North Lombok, *Ulumuna*, vol. 22, no. , doi: 10.20414/ujis.v22i2.327.
- M. Ramdhani. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, vol. 8, no. 1.
- Mahadevan R, Amir, and A. Nugroho. 2017. Regional impacts of tourism-led growth on poverty and income inequality: A dynamic general equilibrium analysis for Indonesia, *Tourism Economics*, vol. 23, no. 3, p. 3346
- Nashuddin. 2016. The management of muslim spiritual tourism in lombok, Indonesia: Opportunities and challenges. *Journal of Indonesian Islam*, vol. 10, no. 2, doi: 10.15642/JIIS.2016.10.2.213-236.
- R. B. Prasadja. 2010. *Kunci Sukses Memasarkan Jasa Pariwisata*. Jakarta: Erlangga.
- S. A. J. 2015. Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. UIN Mataram
- S. Graci. 2013. Collaboration and Partnership Development for Sustainable Tourism, *Tourism Geographies*, vol. 15, no. 1, pp. 25–42, doi: 10.1080/14616688.2012.675513.
- S. Partelow and K. Nelson. 2020. Social networks, collective action and the evolution of governance for sustainable tourism on the Gili Islands, Indonesia *Marine Policy*, vol. 112, doi: 10.1016/j.marpol.2018.08.004.
- Sedarmayanti. 2014. *Membangun dan mengembangkan kebudayaan dan industri pariwisata*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Z. Misrawi. 2010. *Al-Quran Kitab Toleransi: tafsir tematik Islam rahmatan lil'âlamîn*. Jakarta: Grasindo